

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman beragama adalah sebuah kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia, negara kepulauan terbanyak dan juga penduduk yang sangat banyak memberikan keberagaman yang sangat unik. Tercatat, terdapat 6 kepercayaan yang diakui di Indonesia. Agama tersebut yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu.

Di dalam proses bermasyarakat, selain melestarikan kepercayaan, agama juga diharuskan untuk menerima dan menghargai perberbedaan kepercayaan yang beragam di bumi pertiwi ini sebagaimana tertuang dalam Pasal 28 E ayat 1 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Oleh sebab itu, sebagai warga negara sudah seharusnya menjunjung tinggi dan menerapkan sikap toleransi antar umat manusia.

Beranjak dari keberagaman tersebut, tak jarang banyak terjadi pelanggaran kebebasan beragama yang menciptakan suasana intoleran di lapisan masyarakat. Pada tahun 2017, SETARA Institute (2018), mempublish temuannya lewat penelitian yang telah dilakukan, bahwa 155 peristiwa pelanggaran kebebasan memeluk kepercayaan dengan 201 bentuk tindakan, yang tersebar di 26 provinsi di Indonesia. Peristiwa pelanggaran tersebut dominan terjadi di Jawa Barat, yaitu

dengan 29 peristiwa. Selain itu, Pelanggaran dengan angka peristiwa yang tinggi juga terjadi di DKI Jakarta (26 peristiwa). Hasil penelitian itu juga mengatakan bahwa Jawa Tengah dan Jawa Timur menempati provinsi peringkat ketiga dan keempat dengan masing-masing jumlah peristiwa 14 dan 12. Sedangkan Banten melengapi peringkat lima besar dengan 10 peristiwa. Dari 201 tindakan pelanggaran tersebut, terdapat 75 tindakan yang melibatkan para penyelenggara negara sebagai Dalang.

Laporan tentang kondisi Kebebasan beragama yang publish oleh SETARA Institute adalah laporan ke-11 sejak pertama kali rancang dan di buat pada tahun 2007, yang dilatarbelakangi oleh kondisi kebebasan berkeyakinan yang masih tidak mendapatkan jaminan dari negara dan juga pelanggaran-pelanggaran yang terus terjadi. Padahal secara normatif negara sendiri sudah meneguhkan komitmennya di dalam Pasal 28E Ayat (1 & 2), dan Pasal 29 Ayat (2) UUD Negara RI 1945, UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan UU No. 12/2005 tentang Pengesahan Konvensi Internasional Hak Sipil dan Politik.

Masih meningkatnya kasus-kasus pelanggaran kebebasan beragama, di sebabkan oleh kesadaran masyarakat akan toleransi masih sangat minim, dan juga seringkali menganggap bahwa kepercayaan yang sedang di anut lebih baik dan juga di pandang benar daripada agama yang lainnya . Selain itu, pada penegakkan hukum mengenai pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, belum adanya penguatan dan juga belum adanya jaminan politiko-yuridis terhadap haka untuk memeluk kepercayaan, bahkan minimnya keadilan dan ketegasan hukum atas hal tersebut.

Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting yang bisa mempengaruhi rasa toleran terutama di kalangan peserta didik sebagai penerus generasi bangsa. Gillin dan Gillin (dalam Vembriarto, 1978:50) memberikan pandangan bahwa fungsi dari pendidikan sekolah adalah penyesuaian diri anak dan stabilitasi masyarakat. Sekolah mempunyai fungsi untuk menciptakan karakteristik siswa dalam bersikap. Sekolah adalah merupakan institusi sosial yang dapat memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi dan juga berfungsi mengenalkan kebudayaan masyarakat kepada peserta didik. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang memiliki organisasi yang unik dan pola relasi sosial di antara para anggotanya yang bersifat unik pula. Maka dari itu, penelusuran tentang implementasi toleransi antar umat beragama siswa di lembaga pendidikan melalui riset menarik untuk dilakukan.

Toleransi dalam memeluk kepercayaan harus dibuktikan melalui tindakan dan perbuatan yang menunjukkan bahwa peserta didik merupakan pribadi yang menghormati menghargai, mengasihi tolong-menolong, dan lain-lain. Di dalamnya mencakup menghormati agama dan kepercayaan orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain; tidak melakukan perusakan tempat ibadah; tidak melecehkan ajaran agama orang lain; tidak mengucilkan teman yang berbeda agama; serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Dengan begitu, sikap toleransi beragama medah-mudahan dapat melayani dan menjalankan visi-misi keagamaan dengan baik sehingga adanya suasana rukun dalam interaksi sosial.

Sebagai individu, manusia memiliki dorongan untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia memiliki acuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya dorongan sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk berinteraksi. Maka dari itu, terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Dalam hubungan social tersebut ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dirinya dengan yang lain, begitupun sebaliknya.

Menurut seorang ahli Soekanto (2007: 54), berpendapat bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Merujuk pada hal tersebut, terbentuknya interaksi yang baik di lingkungan tentu karna adanya sikap menghargai dan tegang rasa antar sesama manusia. Di tengah-tengah keberagaman yang ada, terntunya hal iini menjadi tantangan terbesar bagi bangsa indonesia untuk menjaga hubungan sesama warga negara. Indonesia dengan kepercayaan berkeyakinan yang telah lama berurat dan berakar tentunya harus bisa saling menghormati dan menghargai antar sesama penganut agama yang berbeda-beda. Dengan arti lain, bahwa diperlukannya sikap toleransi, karena dengan begitu, akan tercipta dan terbentuk suatu kerukunan hidup antar umat manusia.

Beranjak dari hal tersebut, Setelah peneliti melaksanakan pra penelitian dan juga observasi pada saat magang 3 selama sebulan yang di mulai pada tanggal 22 Mebruari 2020 hingga tanggal 21 Maret 2020 di SMA Negeri 4 Medan, peneliti medapatkan banyak fenomena yang terjadi, dimana adanya beberapa

siswa yang masih memiliki sikap intoleran berkeyakinan dalam berinteraksi di sekolah. Misalnya Mereka membuat sekat-sekat atau kelompok bermain berdasarkan persamaan agama, sehingga tidak ada interaksi antara berbeda agama. Rasa sikap menghargai sesama yang tidak bertumbuh, melainkan semakin menurun di tandai dengan perbuatan yang mengganggu sesamanya ketika sedang melakukan ibadah. Ibadah rutin setiap bulan bagi umat kristiani ataupun saat sedang salat di mushola bagi umat islam. Sikap intoleran dapat di lihat saat adanya pembagian kelompok belajar siswa yang terdiri dari teman mereka yang seagama.

Dalam kelompok bermain mereka memilih untuk tidak bergaul dengan teman berbeda keyakinan dengan mereka, contohnya siswa yang beragama Islam hanya bergaul dengan yang beragama Islam. Mereka memisahkan diri, dan mereka tidak berusaha saling berhubungan. Dengan sikap begitu, mereka telah membuat tembok pemisah, dan tentunya berpengaruh pada interaksi sosial mereka. Selain itu, di dalam proses belajar-mengajar, kerjasama antar siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda sangat kurang. Dengan adanya beberapa fenomena-fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul "**Implementasi Toleransi Bergama Untuk Menjaga Kebhinekaan Dalam Interaksi Sosial Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 4 Medan) Tahun Pelajaran 2020/2021**".

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini ditetapkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Implementasi toleransi beragama untuk menjaga kebhinnekaan dalam interaksi sosial siswa
2. Rendahnya sikap toleransi berkeyakinan antar siswa
3. Kelompok belajar siswa yang terdiri dari siswa dengan keyakinan yang sama
4. Tindakan memperdebatkan perbedaan kepercayaan
5. Perbedaan kesempatan yang sama atau seimbang untuk beribadah
6. Kurangnya sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama
7. Kurangnya kerjasama antar siswa yang berbeda agama

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas, maka dibutuhkan adanya batasan masalah agar permasalahan difokuskan pada masalah yang akan diteliti, pada toleransi beragama dimana menurut Ghufron (2016), toleransi beragama merupakan suatu kesadaran individu untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain. sehingga beranjak dari hal tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Rendahnya sikap toleransi berkeyakinan antar siswa, kelompok belajar siswa yang terdiri dari siswa dengan keyakinan yang sama, tindakan memperdebatkan perbedaan kepercayaan, perbedaan kesempatan yang sama atau seimbang untuk beribadah, kurangnya sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama, kurangnya kerjasama antar siswa yang berbeda agama ;sedangkan pada interaksi sosial, dimana Menurut Santoso (2010:164),

interaksi sosial merupakan sesuatu relasi yang memiliki pengaruh baik maupun buruk antara seseorang dengan orang lain dan antara seseorang dengan kelompok di dalam kehidupan bersosial. Beranjak dari hal tersebut, masalah yang di batasi pada variabel interaksi sosial adalah kurangnya kerjasama antar siswa yang berbeda agama.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan indentifikasi dan batasan masalah yang sudah di jelaskan sebelumnya, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi toleransi beragama untuk menjaga kebhinekaan dalam interaksi sosial di SMA Negeri 4 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada masalah yang diuraikan diatas, dengan demikian secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimanakah implementasi toleransi beragama untuk menjaga kebhinnekaan dalam interaksi sosial di SMA Negeri 4 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian memiliki manfaat, baik bagi penulis, pembaca maupun untuk orang-orang yang telah termasuk dan terlibat dalam penelitian.

Dengan begitu, penelitian ini memiliki manfaat yakni:

1. Secara akademis, penelitian ini sangat bermanfaat dalam mendukung wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai sikap toleransi dalam interaksi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Bagi masyarakat, apabila penelitian ini di konsumsi oleh masyarakat, maka adanya penyampaian informasi penelitian ini kepada masyarakat sehingga dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka tentang pentingnya menerapkan sikap toleransi dalam berkeyakinan dan berinteraksi sosial.
3. Bagi penulis, penelitian ini sangat berguna untuk melakukan penelitian lanjutan dan bermanfaat dalam kemampuan penulis untuk menganalisis temuan-temuan yang terjadi di sekolah, dengan adanya penelitian ini membuat penulis lebih tahu bagaimana implementasi toleransi bergama di dalam interaksi sosial sehingga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk dalam menunjang referensi pengetahuan dan meluasnya cakrawala berpikir baik untuk siswa, mahasiswa, dan guru- guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di semua sekolah sehingga dapat menerapkan sikap toleransi di berbagai aspek kehidupan di tengah-tengah masyarakat.



THE
Character Building
UNIVERSITY